

**KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT KEMENYAN (*Styrax* spp.)
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
(Studi Kasus : Desa SimarigungKecamatan DoloksanggulKabupaten
Humbang HasundutanSumatera Utara)**

**REVENUE CONTRIBUTION THE COMMUNITY FORESTS OF *Styrax* spp. ON
FARMERS HOUSEHOLD INCOME
(Case Studies: Simarigung VillageDistric of DoloksanggulHumbang
Hasundutan Regency North Sumatera)**

Binton Harianto purba¹, Evi Sri Budiani², M Mardhiansyah²
Department of forestry, Agriculture Faculty, Riau University
Kampus Bina Widya, Pekanbaru, Riau

E-mail: bintonharianto99@gmail.com

ABSTRACT

*The community forests management of *Styrax* spp. becomes a culture and the source of life and social prestige of a family which is measured by the size of the *Styrax*spp. garden owned and has even become part of the life of the *Sytrax*spp. farmerin HumbangHasundutan, especially Simarigung Village. As time goes by, many *Styrax*spp. farmers are turning into horticultural farmers to sufficethe needs of farmers. The purpose of this research is to know the pattern of cultivation of *Sytrax*spp. plants, to know the contribution of *Sytrax* spp. plants to household income, and the factors causing the low income of *Styrax* spp. farmers in Simarigung Village. Sampling method were taken by simple random sampling. The study population was all the head of the family in the Village Simarigung as many as 225 families. The research sample is 20% 25 families of 125 families who manage *Styrax* spp. The results showed that the major contribution to the community forests of *Styrax*spp. about household income in the Village Simarigung around Rp. 10.810.000,00- Rp. 22.220.000,00/year and overall was 47.64% or Rp. 457.390.000.00/year. In research show that the management of *Sytrax* spp. is still traditional and monoculture. The low income of *Styrax*spp. due to old age and younger *Styrax*spp. that cannot be notched and lack of maintenance can reduce the quantity and quality of *Styrax*spp. resin production.*

Keywords: *The Community Forests, Sytrax* spp., Income.

¹Mahasiswa Program StudiKehutanan, FakultasPertanianUniversitas Riau.

²DosenPembimbing Program StudiKehutanan, FakultasPertanianUniversitas Riau.

PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh diatas tanah milik rakyat dan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat atau perorangan. Keberadaan hutan rakyat telah mengubah paradigma masyarakat tentang pemanfaatan hasil hutan yaitu dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu menjadi salah satu produk hutan yang memiliki keunggulan dan paling bersinggungan dengan masyarakat sekitar hutan. Secara ekonomis HHBK memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu HHBK yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah getah kemenyan, hal ini dapat dilihat dari luas kebun kemenyan yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara, terutama daerah Humbang Hasundutan (Sitompul, 2011). Kemenyan ditetapkan sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu nabati yang masuk dalam kelompok resin.

Getah kemenyan (*Styrax* spp.) merupakan komoditi khas Sumatera Utara yang bernilai ekonomi tinggi (Sasmuko, 1998). Potensi tanaman kemenyan cukup besar dengan luasan hampir sebagian besar wilayah hutan di tiga kabupaten seperti Kabupaten Dairi, Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan kemenyan tumbuh dengan baik. Data BPS Sumatera Utara (2008), luas kebun kemenyan terbesar terletak di Kabupaten Tapanuli Utara (16.359 Ha) dan Kabupaten Humbang Hasundutan (9.594 Ha).

Menurut Sitompul (2011), pengelolaan hutan kemenyan menghadapi banyak permasalahan, diantaranya kurangnya informasi pasar, harga getah kemenyan yang tidak stabil dan belum adanya budidaya intensif terhadap pengelolaan hutan kemenyan. Pengelolaan kemenyan menjadi budaya dan sumber kehidupan serta *prestise* sosial suatu keluarga yang diukur dengan seberapa luas kebun kemenyan yang dimiliki dan bahkan telah menjadi bagian gerak hidup petani kemenyan di Humbang Hasundutan khususnya Desa Simarigung. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola budidaya kemenyan, untuk mengetahui besar kontribusi hutan rakyat kemenyan terhadap pendapatan petani dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani dari kemenyan di Desa

Simarigung. Hal tersebut sangat menarik untuk diamati karena kurangnya perhatian terhadap kemenyan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simarigung, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai Bulan Oktober sampai Bulan November 2016.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kamera, komputer, dan alat tulis menulis. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disusun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang ada di Desa Simarigung yang memiliki lahan tanaman kemenyan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 20% dari 125 KK yang mengelola kemenyan (Kantor Desa Simarigung, 2016). Hal ini mengacu pada pernyataan Arikunto (2002), menyatakan bahwa apabila jumlah penduduk ≤ 100 kepala keluarga, maka diambil seluruh responden dan apabila responden > 100 kepala keluarga, maka diambil 20-25% dari jumlah kepala keluarga.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* (sampel acak sederhana). Penentuan responden dilakukan dengan cara pengundian. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengelolaan kemenyan yang diterapkan oleh responden tersebut. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kontribusi pendapatan dari kemenyan dan sumber pendapatan lainnya serta pengeluaran responden baik dari kemenyan maupun dari lainnya. Data tersebut kemudian dikelompokkan dan dilakukan perhitungan untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau tabulasi angka sesuai dengan hasil yang didapatkan. Ada beberapa metode perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini (Rachman, 2011 dalam Rajagukguk, 2015) sebagai berikut;

1. Pendapatan petani dari Kemenyan

$$Iaf = \sum \text{Pendapatan petani dari agroforestri}$$

Keterangan :

Iaf= Pendapatan total petani dari kemenyan per tahun (Rp)

2. Pendapatan dari luar Kemenyan

$$Inaf = \sum \text{Pendapatan petaniselain dari kemenyan}$$

Keterangan :

Inaf: Pendapatan petani diluar kemenyan/Hasil dagang, ternak, holtikultura, upah atau gaji dan sumber pendapatan lainnya

3. Pendapatan total petani

$$Itot = Iaf + Inaf$$

Keterangan :

Itot= Jumlah pendapatan total petani kemenyan

4. Menghitung total pengeluaran

$$Ctot = \sum C$$

Keterangan :

Ctot= Total Pengeluaran rumah tangga dalam periode satu tahun

C= Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan

5. Persentase pendapatan total rumah tangga terhadap total pengeluaran

$$Itot \% = (Itot / Ctot) \times 100\%$$

Keterangan :

Itot%= Persentase pendapatan total terhadap total pengeluaran

6. Efisiensi

$$Net B/C = \frac{\sum_{t=1}^n Bt / (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n Ct / (1+i)^t}$$

afd

afd

Keterangan :

Net B/C= Perbandingan manfaat dengan biaya

Bt= Manfaat (*benefit*)

Ct= Biaya (*cost*)

Pengelolaan kemenyan tergolong efisien apabila hasil perhitungan *Net B/C* >1. Semakin besar nilai *Net B/C* semakin tinggi pula tingkat efisiennya (Pattisahusiwa, 2011 dalam Rajagukguk, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hutan Rakyat Kemenyan Desa Simarigung

Hutan rakyat didefinisikan sebagai hutan yang berada tidak pada kawasan hutan negara dan dikelola secara individu. Masyarakat di Desa Simarigung mengenal hutan rakyat dengan sebutan “kebun rakyat”. Dari data BPS Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2015, luas perkebunan rakyat di Desa Simarigung adalah 450,7 Ha. Hutan rakyatkemenyan yang dikelola masyarakat merupakan hutan yang dikelola secara turun-temurun sehingga umur tanaman kemenyan sudah termasuk kemenyan tua (+30 tahun). Penakikan dilakukan hanya sekali setahun, sehingga para petani desa simarigung menerapkan sistem *rolling* dengan tujuan agar tetap mendapatkan hasil dalam satu tahun. Pengambilan getah kemenyan dapat dilakukan sebanyak dua kali dalam satu takikan, dimana getah yang dipanen pertama merupakan getah dalam yang memiliki harga yang lebih mahal. Sedangkan getah yang diambil kemudian disebut getah luar yang harganya lebih murah. Biasanya setelah getah dalam dipanen maka

selang dua sampai tiga bulan getah luar akan keluar dan biasanya dikumpulkan saat akan melakukan penakikan lagi (Darusman, 2001).

Umur tanaman kemenyan yang dikelola masyarakat pada umumnya sudah tua dan pengambilan getah kemenyan bukan lagi dari awal produksi. Jika tanaman kemenyan sudah siap untuk diambil getahnya (kurang lebih umur 6 tahun), maka petani mendirikan gubuk sementara dilahannya masing-masing. Panen dimulai pertama dengan membersihkan kebunnya dari semak-semak sehingga mudah untuk memanennya, kegiatan ini disebut “martombak, marhaminjon atau “mandigi” dan petani membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk dapat memperoleh hasil sadapan yang kemudian dijual ke Dolok Sanggul atau ke pedagang kemenyan kota (Panusunan, 2005).

a. Pola Budidaya Kemenyan

Tempat tumbuh kemenyan terdapat pada ketinggian antara 600-2000 mdpl, tanah yang kaya humus, kelembaban yang tinggi, berdrainase baik, curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun dengan temperatur 18⁰-23⁰ C dan topografi bergelombang hingga berbukit (Heyne, 1987 dalam Sitompul, 2011). Desa Simarigung, adalah daerah dataran tinggi berhawa dingin sejuk yang berada pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut (mdpl), curah hujan 2300-2500 mm/tahun dengan suhu rata-rata 20⁰ C serta bentang wilayah yang berbukit (BPS, 2015). Hal inilah yang menjadikan tanaman kemenyan dapat tumbuh dengan baik di Desa Simarigung.

Kegiatan pengelolaan hutan kemenyan yang dilakukan masyarakat di Desa Simarigung masih bersifat tradisional, hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh seluruh responden. Kegiatan pengelolaan tanaman yang dilakukan oleh petani kemenyan di Desa Simarigung meliputi;

1. Penanaman

Masyarakat Desa Simarigung tidak seutuhnya melakukan penanaman atau membuka lahan untuk ditanami kemenyan. Kemenyan yang diusahakan pada umumnya yang diwariskan secara turun-temurun. Pola tanam yang diterapkan masyarakat Simarigung adalah monokultur, hal ini diterapkan petani karena kurangnya daya saing tanaman kemenyan terhadap tanaman lain. Kegiatan penanaman kemenyan yang dilakukan masyarakat adalah hanya sebatas menyulam saja. Menyulam merupakan kegiatan

penanaman yang ditujukan untuk mengganti tanaman yang sudah tidak produktif atau untuk menutupi lahan yang kosong. Kegiatan menyulam yang dilakukan petani hanya mengandalkan anakan yang tersebar dilantai hutan sebagai bibit. Jarak tanam yang dilakukan masyarakat bervariasi yaitu 3mx3m sampai 4mx5m, sehingga kerapatan tanaman antara 400-700 pohon/Ha.

2. Pemeliharaan

Pemeliharaan kemenyan yang dilakukan oleh petani di Desa Simarigung merupakan kegiatan yang sangat tradisional, dimana petani hanya melakukan penyiangan atau disebut masyarakat dengan kegiatan “mangimas” disekeliling tanaman. Penyiangan yang dilakukan seperti membersihkan tumbuhan pengganggu yang menumpang pada batang maupun ranting, hal ini sejalan dengan pendapat Heyne (1987), dalam Sitompul (2011), yang menyatakan bahwa jenis Kemenyan Toba membutuhkan pemeliharaan yang intensif terutama pemeliharaan terhadap tanaman pesaing. Penyiangan yang dilakukan bertujuan untuk membersihkan lahan dari gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman terutama tanaman muda hasil sulaman. Salah satu ciri Kegiatan penyiangan dilakukan tiga kali dalam satu tahun.

3. Pemanenan atau produksi

Pemanenan merupakan serangkaian kegiatan memungut atau mengumpulkan hasil dalam hal ini hasil yang diambil adalah getah kemenyan. Peralatan yang digunakan masyarakat dalam kegiatan pemanenan getah kemenyan merupakan peralatan sederhana.

Penyadapan getah kemenyan dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkan bagian batang yang akan disadap (takikan) menggunakan alat pisau pengguris, kemudian dibuatlah takikan-takikan sedikit sampai kekayunya menggunakan agat panugi, dari takikan tersebut keluarlah getah yang lambat laun mengeras. Selama kurang lebih 6 bulan setelah penyadapan, getah yang keluar dari takikan diambil dengan menggunakan alat pisau pangaluk dan dikumpulkan pada keranjang kemenyan atau disebut warga dengan bakul.

Takikan- takikan yang sudah tinggi pada batang pohon atau tidak dapat terjangkau tangan petani dilakukan dengan bantuan alat tali podang. Penyadapan atau pembuatan takikannya dilakukan sekali dalam satu

tahun. Pemanenan getah kemenyan dapat dilakukan setelah kemenyan berumur ± 6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanudin (2006), dalam Sinaga (2010), yang menyatakan bahwa getah bisa dipanen (diambil getahnya) pada umur 7 - 10 tahun dan sampai puluhan tahun ke depan tergantung pemeliharaan dan tingkat kesuburan tanahnya.

Hasil pemanenan getah kemenyan terdiri dari dua jenis getah yaitu getah dalam dalam bahasa batak "takkasan" dan getah luar disebut dengan "tahir". Getah dalam berukuran lebih besar dibandingkan dengan getah luar, memiliki warna yang lebih putih kekuning-kuningan. Sedangkan getah luar lebih berwarna hitam kecoklatan, dan biasanya berupa serpihan dan bercampur dengan kulit pohon kemenyan saat pengikisan atau pengambilan getah. Nilai ekonomi dari kedua jenis getah ini berbeda-beda. Getah dalam memiliki nilai ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan getah luar.

b. Produksi dan Nilai Ekonomi Kemenyan

Nilai ekonomi getah kemenyan di Desa Simarigung untuk tingkat petani kemenyan adalah untuk harga getah dalam Rp.240.000,00/Kg dan untuk getah luar Rp.140.000,00/Kg.

Pendapatan bersih kemenyan (Iaf) yang diperoleh masyarakat dari produksi getah kemenyan per tahun yang paling tinggi adalah Rp.22.220.000,00 dengan luas kebun kemenyan 4Ha dan produktivitas 98 Kg/tahun oleh responden W. Sihite dan yang paling rendah adalah Rp.10.810.000,00 dengan luas kebun kemenyan 1,5 Ha dan produktivitas 48 Kg/tahun oleh responden D. Sihite. Dari hasil yang diperoleh tersebut terlihat bahwa luasan kebun kemenyan yang dimiliki masyarakat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan masyarakat. Rata-rata pendapatan bersih dari getah kemenyan di Desa Simarigung adalah Rp.18.295.600,00 dengan rata-rata produksi 83,03 Kg/tahun. Rendahnya produktivitas kemenyan di Desa Simarigung salah satunya disebabkan umur kemenyan yang dikelola masyarakat sudah tua. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan adanya peranan kondisi tanah, iklim, penggunaan bahan kimia, umur, teknik silvikultur (faktor lingkungan) dan faktor genetika tanaman dalam menentukan kuantitas produksi getah (Wibowo, 2016).

2. Kontribusi Kemenyan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga di Desa Simarigung berasal dari pemanfaatan hutan kemenyan dan sektor pertanian (hortikultura). Berdasarkan pengolahan data primer, diperoleh persentase pendapatan dari masing-masing komponen yakni dengan membandingkan pendapatan dari hutan kemenyan terhadap pendapatan total yang diperoleh masyarakat, diketahui bahwa pendapatan total sebesar Rp.960.158.000,00/tahun. Pendapatan yang diperoleh dari mengelola kemenyan adalah sebesar Rp.457.390.000,00/tahun serta untuk pendapatan selain dari hutan kemenyan adalah Rp.502.768.000,00/tahun.

Tabel 5. Persentase Pendapatan dari Hutan Kemenyan dan Selain Hutan Kemenyan

No.	Sektor pendapatan	Total (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Hutan kemenyan	457.390.000,00	47,64
2	Sumber lain (kopi, cabai, sayuran dan padi)	502.768.000,00	52,36
Total		960.158.000,00	100,00

Sumber: Olahan data primer, 2016

Persentase pendapatan dari kemenyan terhadap total pendapatan dihitung dengan rumus $Iaf\% = (Iaf / Itot) \times 100\%$. Persentase pendapatan kemenyan adalah 47,64%, sedangkan pendapatan dari sumber lain adalah sebesar 52,36%. Hasil persentase pendapatan yang disajikan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa persentase pendapatan dari sektor pendapatan lain lebih tinggi dibandingkan dari hutan kemenyan. Selisih persentase dari kedua sumber pendapatan tersebut sebesar 4,72%. Persentase sumber pendapatan yang tinggi dari sumber lain dikarenakan nilai ekonomi tanaman tersebut meningkat terutama untuk nilai ekonomi tanaman cabe dan kopi. Produksi getah kemenyan yang rendah akibat dari usia pohon kemenyan yang sudah tua dan banyak tanaman baru hasil sulaman yang belum berproduksi menjadi faktor yang menyebabkan pendapatan dari hutan kemenyan lebih rendah. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sitompul (2011), penurunan produktivitas tanaman kemenyan karena menurunnya kesuburan tanah, dan faktor penyebab lain dari tanaman sendiri, dimana sebagian tanaman kemenyan banyak yang sudah tua dan mati.

3. Pengeluaran Rumah Tangga (C tot)

Pengeluaran rumah tangga adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga dalam periode satu tahun ($\sum C$). Pengeluaran total konsumtif untuk setiap rumah tangga dari setiap responden yang ada di Desa Simarigung disajikan dalam Tabel 6.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan pada umumnya besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga tergantung pada jumlah anggota keluarga, jumlah anak yang masih sekolah, dan pendidikan dari anak (swasta atau negeri). Salah satu responden dengan pengeluaran yang tinggi adalah sebesar Rp.39.000.000,00/tahun dengan jumlah anggota keluarga 7 orang dan jumlah tanggungan anak sekolah sebanyak 5 orang.

Tabel 6. Pengeluaran Rumah Tangga (C tot)

No.	Nama Responden	Pengeluaran (Ctot) (Rp/Tahun)
1	Mangiring Simamora	30.000.000,00
2	Bangun Simamora	30.600.000,00
3	Parkin Tambunan	31.800.000,00
4	Japatar Simamora	31.800.000,00
5	J. Simamora	31.200.000,00
6	M. Lumban Gaol	34.000.000,00
7	Lumas Simamora	36.000.000,00
8	Darwin M. Tambunan	27.600.000,00
9	T. Sinaga	37.200.000,00
10	D. Manalu	20.400.000,00
11	R. Simamora	21.600.000,00
12	Ratna Silaban	38.400.000,00
13	M. Simamora	38.400.000,00
14	Parasian Manalu	33.600.000,00
15	H. Sinaga	31.200.000,00
16	G. Manalu	37.200.000,00
17	M. Siregar	34.800.000,00
18	Pardomuan Purba	36.000.000,00
19	Rosli Situmorang	36.600.000,00
20	W. Sihite	39.000.000,00
21	Tonni Simamora	26.400.000,00
22	Togi Manalu	33.600.000,00
23	Surung Manalu	30.000.000,00
24	Alber Silaban	34.800.000,00
25	Bonar Simamora	37.200.000,00
Total		819.400.000,00

Biaya pangan untuk keseluruhan responden hampir sama dikarenakan jumlah anggota keluarga yang hampir sama untuk

responden dan biaya hidup untuk pangan juga sama di Desa Simarigung tersebut. Pada umumnya, pengeluaran rumah tangga petani dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Apabila tingkat pendapatan relatif rendah, maka kebutuhan pengeluaran akan memprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan bukan pangan. Namun demikian, seiring pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk kebutuhan bukan pangan akan semakin meningkat. Dari hal tersebut dapat diukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, hasil seluruh pendapatan yang diperoleh akan diusahakan sesuai distribusinya dengan total pengeluaran.

Masyarakat di Desa Simarigung, sebagai orang batak yang masih menjunjung tinggi adat, memerlukan biaya untuk keperluan adat (pesta) baik sebagai tamu ataupun yang menjamu (yang membuat pesta). Biaya yang dibutuhkan untuk keperluan tersebut disebut juga dengan biaya insidental. Biaya insidental yang paling tinggi dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp.3.600.000,00/tahun. Biaya insidental tergantung padaseberapa banyak responden mengikuti acara adat dan posisi dalam acara tersebut. Besarnya persentase pendapatan rumah tangga (%Itot) terhadap pengeluaran total rumah tangga (Ctot) di Desa Simarigung adalah 117,17%.

4. Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan nilai manfaat yang diperoleh dengan dengan nilai biaya yang dibayarkan (*net B/C*). Tingkat suku bunga yang digunakan adalah sebesar 7,75% yaitu berdasarkan satuan Bank Indonesia tahun 2016. Hasil perhitungan efisiensi pendapatan dari hutan rakyat kemenyan responden adalah :

afd

$$\begin{aligned} \text{Net } B/C &= \frac{\sum_{t=1}^n Bt/(1+i)^t}{\sum_{t=1}^n Ct/(1+i)^t} \\ &= \frac{486.480.000/(1+7,75)^1}{29.090.000/(1+7,75)^1} \\ &= 16,72 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa nilai efisiensi yang diperoleh dari hasil pendapatan hutan rakyat kemenyan terhadap total pengeluaran diperoleh nilai sebesar 16,72. Hal ini membuktikan bahwa hutan rakyat kemenyan di Desa Simarigung tergolong sangat efisien. Hal ini mengacu pada pendapat Pattisahusiwa (2007), yang menerangkan bahwa apabila nilai efisiensi yang diperoleh dari perhitungan *net B/C* menunjukkan >1 maka hasil tersebut tergolong efisien. Semakin besar nilai *net B/C* semakin tinggi pula tingkat efisiensinya.

Besarnya nilai efisiensi dari Hutan rakyat Kemenyan di Desa simarigung terlihat dari besarnya penghasilan kotor yang didapatkan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengelolahutan rakyat kemenyan tersebut. Rendahnya biaya pengurusan yang dikeluarkan petani kemenyan dikarenakan masyarakat pada umumnya menggunakan tenaga kerja sendiri dalam perawatan lahan miliknya, tidak ada penggunaan pupuk kimiawi dalam perawatan tanaman, dan investasi alat yang digunakan sekali saja. Berbeda dengan pengelolaan untuk pertanian hortikultura lainnya yang membutuhkan biaya yang banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola budidaya hutan rakyat kemenyan di Desa Simarigung adalah tipe monokultur karena kurangnya daya saing kemenyan terhadap tanaman lain dan pengelolaannya masih bersifat tradisional dengan peralatan dan perawatan seadanya. Disamping itu petani masih minim informasi tentang kemenyan, serta kurangnya perhatian pemerintah.

1. Besar kontribusi hutan rakyat kemenyan terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Simarigung adalah berkisar sebesar Rp.10.810.000,00/th- Rp.22.220.000,00/thn dan secara keseluruhan adalah 47,64% atau senilai Rp.457.390.000,00/tahun.
2. Rendahnya pendapatan dari hutan rakyat kemenyan Di Desa Simarigung disebabkan oleh umur tanaman yang sudah

tua dan umur tanaman yang belum bisa ditakik (sulaman) serta kurangnya perawatan yang dapat menurunkan kuantitas dan kualitas produksi getah kemenyan. Luas rata-rata kepemilikan kemenyan ialah 3,1 Ha dan rata-rata produksi 81,03 Kg/tahun.

Saran padapenelitian getah kemenyan merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang menjadi komoditi khas Sumatera Utara, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peremajaan kemenyan untuk meningkatkan produktivitas getah kemenyan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek**. Jakarta. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan. 2015. **Doloksanggul Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik. Humbang Hasundutan.
- Barus. 2015. **Pengaruh Sisa Pendapatan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat**. www.damarnet.org/download. Diakses pada tanggal 26 November 2016.
- Departemen Kesehatan RI. 1992. **Direktorat Bina Kesehatan Keluarga, Pedoman Manajemen Upaya Kesehatan Usia Lanjut**. Jakarta.
- Didik S., Azis K., Wibowo A.D., Sirait M.T., Santi E., 2000. **Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat**. Pustaka Kehutanan Masyarakat. Yogyakarta.
- Chamdi. 2003. **Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kraden, Kabupaten Grobongan, Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Venteriner**. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Hurlock, E. 2001. **Psikologi Perkembangan**. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Harmoko. 2010. **Budidaya kemenyan (Sytrax spp.) Konifera**. Balai Penelitian dan

- Pengembangan Kehutanan Pematang Siantar. Pematang Siantar.
- Kantor Desa Simarigung. 2016. **Data Kependudukan dan Pertanian Desa Simarigung, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan.** Desa Simarigung. Dolok Sanggul.
- Panusunan. 2005. **Profil Sosial Ekonomi Hutan Rakyat Kemenyan di Desa Simasom, Kec. Pahae Julu, Kab. Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara.** USU. Medan.
- Rajagukguk. P. 2015. **Kontribusi Agroforestry terhadap pendapatan rumah tangga (Studi Kasus : Desa Janji Raja, Kec. Sitio tio, Kab. Samosir).** Skripsi Mahasiswa Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sasmuko. 1998. **Pengolahan dan Tata Niaga Kemenyan di Sumatera Utara.** Ekspose Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Pematang Siantar. Pematang Siantar.
- Sasmuko. 2003. **Potensi pengembangan kemenyan sebagai komoditi hasil hutan bukan kayu spesifik andalah Propinsi Sumatera Utara.** Seminar Nasional Himpunan Alumni – IPB dan HAPKA Fakultas Kehutanan IPB Wilayah Regional Sumatera Utara. Medan.
- Setiawan. 2010. **Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang.** Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sitompul. 2011. **Kajian Pengelolaan Hutan Kemenyan, di Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatra Utara [Tesis].** Bogor. IPB.
- Soekartawi, A. S., L. D. Jhon dan J. H. Brian. 1986. **Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil.** UI Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. **Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan.** Jawa Barat. Bogor.
- Wibowo. 2016. **Struktur Produksi Getah, Pertumbuhan dan Kajian Fenotipik Kemenyan.** Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara. Medan.